



Peningkatan Keberanian Berbicara Bahasa Arab melalui Storytelling Learning pada Mahasiswa PBA semester I UNKAFA Gresik

Farid Qomaruddin

faridqomaruddin@gmail.com

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

Diterima Redaksi: 19-12-2025 | Selesai Revisi: 21-12-2025 | Diterbitkan Online: 21-12-2025

Abstract

This study aims to improve students' Arabic speaking skills (maharah kalām) through the implementation of Storytelling Learning. The study used Classroom Action Research (CAR) which was implemented in two cycles, including the planning stage, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were 21 first-semester students of the Arabic Language Education Study Program (PBA) at Kiai Abdullah Faqih University, Gresik. Data collection techniques included observation, speaking performance tests, and documentation. Data were analyzed descriptively quantitatively and qualitatively with success indicators in the form of achieving a speaking skill score of ≥ 75 by at least 75% of students. The results showed that in cycle I the average student speaking skill score reached 46.8 with a completion percentage of 0%. After corrective actions were implemented in cycle II, the average score increased to 78.6, with a completion rate of 76.2%. This finding indicates that the systematic and continuous implementation of Storytelling Learning is effective in increasing students' confidence in speaking Arabic.

Keywords: Storytelling Learning, Speaking Courage, Maharah Kalām, Arabic, PTK.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keberanian berbicara bahasa Arab (maharah kalām) mahasiswa melalui penerapan Storytelling Learning. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 21 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) semester I Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes unjuk kerja berbicara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan indikator keberhasilan berupa ketercapaian skor keberanian berbicara ≥ 75 oleh minimal 75% mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata skor keberanian berbicara mahasiswa mencapai 46,8 dengan persentase ketuntasan 0%. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, rata-rata skor meningkat menjadi 78,6 dengan persentase ketuntasan sebesar 76,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Storytelling Learning secara sistematis dan berkelanjutan efektif dalam meningkatkan keberanian berbicara bahasa Arab mahasiswa.

Kata Kunci: Storytelling Learning, Keberanian Berbicara, Maharah Kalām, Bahasa Arab, PTK.

Pendahuluan

Kemampuan berbicara (maharah kalām) merupakan salah satu keterampilan utama dalam pembelajaran bahasa Arab yang mencerminkan kemampuan komunikasi nyata peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan tinggi. Di era keterampilan abad ke-21, kecakapan berbicara tidak lagi sekadar kemampuan linguistik, tetapi juga mencakup aspek kepercayaan diri, keberanian, kreativitas, dan keterampilan sosial, yang semuanya menjadi kompetensi penting dalam lingkungan akademik dan profesional.¹ Sikap keberanian berbicara mencerminkan kesiapan peserta didik untuk berinteraksi secara spontan dan komunikatif dalam bahasa target, yang menjadi indikator esensial dalam pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi lintas budaya dan konteks sosial.

Dalam konteks Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), khususnya pada mahasiswa Semester I Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA) Gresik, pengembangan maharah kalām menghadapi tantangan signifikan. Observasi awal di kelas menunjukkan bahwa banyak mahasiswa menunjukkan kecemasan berbicara, rasa ragu saat diminta tampil lisan, dan kecenderungan untuk menghindari kesempatan untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya frekuensi partisipasi verbal, dominasi jawaban singkat, dan kurangnya interaksi autentik dalam kelas.² Hambatan ini tidak hanya bersifat linguistik, seperti keterbatasan kosakata atau struktur, tetapi lebih dominan pada dimensi afektif—yaitu ketidakberanian untuk berbicara di depan orang.

Permasalahan seperti ini sejalan dengan laporan penelitian sebelumnya yang menunjukkan strategi pembelajaran konvensional cenderung kurang efektif dalam mendukung keterampilan berbicara peserta didik, terutama karena sering kali pembelajaran berbicara dilakukan tanpa konteks komunikatif yang memadai.³ Penelitian lain juga menunjukkan bahwa storytelling—baik konvensional maupun digital—

¹ Farid Qomaruddin, Muh Sabilar Rosyad, and Muhammad A'inul Haq, "تطبيق أسلوب التدريبات , لتحسين مهارة كلام الطلاب الجدد بجامعة كياهي عبد الله فقيه الإسلامية غريسك ANCOLT: International Proceeding on Language Teaching 1, no. 1 (2024): 29–48.

² Rizki Parahita Anandi, "Tingkat Kecemasan Berbicara Bahasa Arab Di Kalangan Pelajar Sebuah Universitas Di Jawa Tengah," LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature 1, no. 2 (2017): 1–19.

³ Dede Rizal Munir et al., "Peningkatan Hasil Belajar Melalui Kepercayaan Diri Siswa Menggunakan Metode Think Pair Share," PTK: Jurnal Tindakan Kelas 4, no. 1 (2023): 169–77.

dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan confidence peserta didik dalam bahasa asing karena menyediakan konteks naratif yang bermakna dan emosional serta mengurangi kecemasan berbicara.⁴

Storytelling Learning adalah teknik pembelajaran di mana guru atau mahasiswa terlibat dalam menyampaikan dan memproduksi narasi cerita sebagai sarana latihan bahasa.⁵ Teknik ini memadukan berbagai keterampilan bahasa—seperti kosakata, tata bahasa, struktur kalimat, dan ekspresi lisan—dalam konteks naratif yang bermakna. Pendekatan ini juga menumbuhkan suasana belajar yang lebih komunikatif dan kontekstual, sehingga sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa di abad ke-21 yang menekankan keterampilan komunikasi nyata, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Konteks cerita dapat sangat efektif dalam menurunkan kecemasan berbicara, karena mahasiswa terdorong untuk mengekspresikan ide dan pengalaman mereka dalam bentuk cerita yang mereka pahami dan nikmati.⁶

Relevansi Storytelling Learning dalam pembelajaran bahasa Arab juga dapat dilihat dari beberapa kajian lokal yang menunjukkan bahwa storytelling dapat meningkatkan berbagai aspek keterampilan berbahasa, termasuk kemampuan maharah kalām, motivasi belajar, dan partisipasi mahasiswa. Sebagai contoh, studi oleh Asyiah menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di madrasah memberikan peningkatan signifikan pada kemampuan keterampilan produktif dan reseptif siswa, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif dalam pembelajaran.⁷

Lebih jauh, dalam literatur umum pembelajaran bahasa, storytelling sering kali diidentifikasi sebagai strategi yang efektif dalam mengatasi kendala afektif yang dihadapi oleh peserta didik dalam pembelajaran

⁴ Siti Maulina, "Efektivitas Metode Ceramah Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Mahasiswa," *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 2 (2021): 123–34.

⁵ Ummi Kalsum and Muhammad Taufiq, "Upaya Guru Meningkatkan Maharah Istima' melalui Metode Storytelling Pada Siswa Kelas X," *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1251–58.

⁶ Syifa Hamama and Rose Kusumaning Ratri, "Upaya Mengurangi Kecemasan Berbicara Di Depan Publik Dalam Public Speaking Dari Sisi Psikologis Dan Praktis," *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 3, no. 1 (2023): 76–83.

⁷ Siti Asyiah, Achmad Muhlis, and Aynul Mardhiyah, "Efektivitas Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Siswa Nonpenutur Asli," *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 2 (2025): 112–25.

berbicara. Penelitian oleh Yulianawati menemukan bahwa storytelling meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan berbicara serta memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran bahasa. Studi ini juga menunjukkan bahwa storytelling merupakan teknik yang menyenangkan, menarik perhatian mahasiswa, serta mendorong penggunaan bahasa secara spontan dan komunikatif.⁸

Dinamika pembelajaran linguistik di abad ke-21 semakin menekankan pada pembelajaran yang komunikatif, partisipatif, dan kontekstual, yang menuntut pendidik untuk memilih teknik pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman berbahasa yang autentik dan bermakna. Storytelling Learning, dengan pendekatan naratifnya, memungkinkan mahasiswa untuk belajar bahasa melalui pengalaman berbicara yang lebih alami dan relevan, bukan sekadar latihan mekanis. Pendekatan ini juga selaras dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menempatkan kemampuan kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan berpikir kritis sebagai kompetensi inti yang harus dimiliki lulusan pendidikan tinggi masa kini.

Permasalahan di kelas PBA Semester I UNKAFA Gresik ini mendorong perlunya tindakan pembelajaran yang bersifat inovatif. Storytelling Learning dipilih sebagai teknik pembelajaran karena kemampuannya dalam menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif, motivatif, dan afektif positif. Lebih jauh, pendekatan ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan spesifik berupa rendahnya keberanian berbicara mahasiswa, yang tidak hanya merupakan masalah linguistik, tetapi juga bersifat psikologis terkait rasa percaya diri mahasiswa dalam berbahasa Arab.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk meningkatkan keberanian berbicara bahasa Arab mahasiswa melalui penerapan Storytelling Learning dalam pembelajaran maharah kalām. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris tentang efektivitas teknik pembelajaran storytelling dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik bahasa Arab dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa yang lebih autentik dan komunikatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keadaan awal keberanian berbicara bahasa Arab mahasiswa PBA Semester I,

⁸ Munir et al., "Peningkatan Hasil Belajar Melalui Kepercayaan Diri Siswa Menggunakan Metode Think Pair Share."

menerapkan teknik Storytelling Learning dalam pembelajaran maharah kalām untuk meningkatkan keberanian berbicara, serta mengukur peningkatan keberanian berbicara mahasiswa setelah penerapan Storytelling Learning.

Hipotesa dari penelitian ini menunjukkan bahwa Storytelling Learning merupakan pendekatan yang potensial untuk meningkatkan keberanian berbicara mahasiswa, terbukti dari peningkatan interaksi verbal, keberanian tampil lisan, dan partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab setelah tindakan pertama dan kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Storytelling Learning dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk menjawab tantangan pembelajaran berbicara bahasa Arab di era keterampilan abad ke-21.

Sejumlah penelitian pedagogis menunjukkan bahwa storytelling adalah teknik efektif dalam pembelajaran bahasa karena mampu memfasilitasi praktik berbicara yang lebih alami dan komunikatif. Storytelling menempatkan peserta didik dalam konteks naratif yang bermakna, sehingga mereka terdorong untuk berbicara secara aktif melalui alur cerita yang telah dipilih atau dibuat.⁹ Konteks naratif tidak hanya membantu penyampaian kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang memungkinkan pembelajar mengembangkan ekspresi lisan mereka secara lebih spontan dan penuh makna dibandingkan latihan berbicara tanpa konteks.

Literature empiris dalam konteks bahasa asing menunjukkan bahwa penggunaan storytelling secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan. Misalnya, penelitian di lingkungan sekolah dasar menunjukkan peningkatan skor berbicara setelah penerapan storytelling dalam pembelajaran bahasa. Demikian pula, kajian di berbagai konteks pembelajaran bahasa asing mengindikasikan bahwa storytelling dapat memperbaiki aspek-aspek penting dalam keterampilan berbicara seperti kelancaran, kosakata, dan kepercayaan diri belajar bahasa.¹⁰ Temuan-temuan ini mendukung relevansi pendekatan storytelling untuk konteks pendidikan tinggi seperti pada mahasiswa PBA.

⁹ Shella Zuliana, Sylvia Lara Syaflin, and Kabib Sholeh, "Efektivitas Metode Pembelajaran Story Telling Terhadap Hasil Belajar Siswa SDN 19 Rambang Niru, Muara Enim," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 339–49.

¹⁰ Ervina Ervina, Nurhasanah Putri Nilasari, and Muhammad Syafiq, "Penerapan Metode Story Telling Islami Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Materi Sejarah Nabi Dalam Pendidikan Agama Islam," *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 1–10.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, storytelling terbukti efektif tidak hanya untuk keterampilan reseptif seperti menyimak, tetapi juga untuk keterampilan produktif seperti berbicara (maharah kalām). Kajian jenis naratif dalam pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa storytelling dapat memperbaiki keterampilan berbahasa secara holistik, termasuk peningkatan partisipasi, motivasi, dan kemampuan berbicara.¹¹ Hasil seperti ini penting karena menunjukkan bahwa pendekatan naratif dapat dipakai tidak hanya untuk bahasa asing umum tetapi juga khusus pada bahasa Arab sebagai bahasa kedua atau asing dalam konteks pembelajaran formal.

Alasan penggunaan teknik storytelling dalam pembelajaran bahasa tidak hanya terkait dengan hasil empiris pada keterampilan berbicara, tetapi juga sebagai respons terhadap tuntutan pembelajaran abad ke-21. Pembelajaran abad ke-21 menekankan keterampilan komunikasi autentik, kolaborasi, dan kreativitas, aspek-aspek yang secara alami dibangun melalui aktivitas bercerita yang kolaboratif dan reflektif. Dengan demikian, storytelling tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan afektif yang diperlukan dalam komunikasi lintas konteks sosial dan budaya.

Penelitian kajian pedagogis juga menekankan bahwa storytelling meningkatkan kepercayaan diri berbicara karena teknik ini mengurangi kecemasan komunikasi dengan memberikan siswa konteks yang familiar dan peluang untuk menyampaikan ide mereka dalam bentuk naratif yang bermakna. Dengan demikian, pendekatan storytelling tidak hanya bermanfaat untuk aspek teknis keterampilan berbicara, tetapi juga untuk aspek psikologis keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab, yakni keberanian tampil lisan di depan kelas

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain siklus model Kemmis dan McTaggart, yang melibatkan tahapan perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).¹² PTK dipilih karena fokusnya pada perbaikan proses pembelajaran secara langsung

¹¹ Asyiah, Muhlis, and Mardhiyah, "Efektivitas Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Siswa Nonpenutur Asli."

¹² Farid Qomaruddin, "Meningkatkan Maharah Kalam Siswa MTs Kelas VII Mambaus Sholihin Melalui Penggunaan Media Gambar," *LUGHATI: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 02 (2024): 179–93.

melalui tindakan yang direncanakan dan dievaluasi berulang kali dalam konteks nyata kelas.¹³ Siklus yang digunakan terdiri dari dua siklus, masing-masing mencakup dua pertemuan, sehingga peneliti dapat mengamati perubahan keberanian berbicara mahasiswa dari siklus pertama ke siklus kedua. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperbaiki tahapan pembelajaran secara berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi setiap siklus sebagaimana digambarkan dalam sejumlah studi PTK mutakhir.

Variabel penelitian ini mencakup variabel independen yaitu penerapan teknik Storytelling Learning dalam pembelajaran maharah kalām, dan variabel dependen yaitu keberanian berbicara bahasa Arab mahasiswa. Keberanian berbicara diukur berdasarkan indikator seperti frekuensi partisipasi lisan di kelas, kelancaran tuturan, inisiatif berbicara secara spontan, dan tingkat kecemasan yang diamati selama kegiatan pembelajaran. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas berbicara, lembar penilaian performance speaking yang dikembangkan sesuai rubrik pengukuran keterampilan lisan, catatan lapangan, serta dokumentasi berupa audio/video sebagai data pendukung. Penggunaan berbagai instrumen ini memastikan triangulasi data untuk meningkatkan validitas temuan sebagaimana disarankan dalam penelitian tindakan pembelajaran lainnya.

Objek penelitian adalah 21 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Semester I Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA) Gresik, yang dipilih secara purposif karena mereka mengalami kesenjangan dalam keberanian berbicara di kelas bahasa Arab. Penelitian dilaksanakan di kampus UNKAFA Gresik selama periode pembelajaran maharah kalām. Prosedur pengumpulan data dimulai dengan observasi awal (pre-action) untuk mendapatkan gambaran keadaan keberanian berbicara mahasiswa, dilanjutkan dengan implementasi Storytelling Learning pada siklus I dan siklus II. Pada setiap siklus, pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung aktivitas berbicara mahasiswa, penilaian performance speaking berdasarkan rubrik yang telah ditetapkan, serta catatan reflektif peneliti yang merekam perubahan perilaku dan respons mahasiswa. Analisis data dilakukan dengan kombinasi deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana, data observasi dan penilaian lisan dianalisis untuk melihat perubahan skor keberanian berbicara dari prasiklus ke siklus I dan siklus II, sedangkan data kualitatif

¹³ H. E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). Hal. 39

dari catatan lapangan diproses untuk mendeskripsikan perubahan perilaku dan proses pembelajaran secara naratif.¹⁴

Hasil dan Pembahasan

A. Siklus Pertama

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama difokuskan pada penerapan awal teknik Storytelling Learning dalam pembelajaran maharah kalām. Pada tahap ini, dosen menyajikan cerita sederhana bertema kehidupan sehari-hari mahasiswa menggunakan bahasa Arab yang komunikatif dan kosakata dasar. Mahasiswa kemudian diminta untuk menyimak, memahami alur cerita, serta menceritakan kembali isi cerita secara lisan baik secara individu maupun berkelompok. Tujuan utama pada siklus pertama adalah menumbuhkan keberanian awal mahasiswa untuk berbicara, bukan pada ketepatan struktur bahasa secara penuh.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keberanian berbicara dibandingkan kondisi prasiklus, meskipun belum merata. Dari 21 mahasiswa, sebagian mahasiswa mulai berani mengemukakan pendapat dan mencoba menceritakan kembali isi cerita meskipun dengan kalimat sederhana dan jeda yang cukup panjang. Mahasiswa tampak lebih antusias dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang didominasi metode ceramah. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, antara lain mahasiswa berbicara dengan suara pelan, ragu-ragu, serta masih bergantung pada teks atau catatan tertulis saat bercerita.

Secara kuantitatif sederhana, hasil penilaian unjuk kerja berbicara menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata keberanian berbicara, meskipun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Keberanian mahasiswa untuk tampil secara sukarela masih terbatas, dan sebagian mahasiswa hanya berbicara ketika ditunjuk oleh dosen. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Storytelling Learning pada siklus pertama mulai memberikan dampak positif, tetapi belum optimal dalam mengatasi hambatan afektif mahasiswa secara menyeluruh.

Dari sisi pembahasan, hasil siklus pertama mengonfirmasi bahwa Storytelling Learning mampu menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dan kondusif bagi praktik berbicara. Cerita yang digunakan sebagai stimulus membantu mahasiswa memahami konteks tuturan dan mengurangi tekanan linguistik. Namun, karena mahasiswa masih berada

¹⁴ Muh Sabilar Rosyad et al., "BAHASA ARAB DALAM TINJAUAN FILSAFAT PENGETAHUAN (Studi Korelasi Filsafat Sebagai Sentrum Kajian Bahasa Arab)," n.d.

pada tahap adaptasi dengan teknik pembelajaran baru, rasa percaya diri mereka belum sepenuhnya berkembang. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perubahan perilaku afektif, seperti keberanian berbicara, memerlukan proses bertahap dan berulang melalui pengalaman belajar yang konsisten.

Berdasarkan refleksi siklus pertama, beberapa perbaikan dirancang untuk siklus kedua, antara lain: penyederhanaan struktur cerita, penggunaan media visual pendukung, pemberian waktu persiapan yang lebih longgar, serta penekanan pada kerja kelompok kecil untuk mengurangi kecemasan mahasiswa saat berbicara di depan kelas.

Siklus pertama diawali dengan perencanaan pembelajaran storytelling yang mencakup penyusunan materi cerita kontekstual, rubrik penilaian maharah kalām, dan lembar observasi berbicara. Dosen memberikan cerita pendek dalam bahasa Arab yang berkaitan dengan pengalaman mahasiswa, kemudian mahasiswa diminta menyimak secara aktif. Selanjutnya, mahasiswa menceritakan kembali isi cerita secara individu dengan bantuan catatan. Observasi dilakukan menggunakan lembar aktivitas berbicara berdasarkan indikator seperti keberanian tampil, frekuensi bertutur, dan inisiatif berbicara.

Berikut ini adalah rangkuman hasil penilaian keberanian berbicara mahasiswa pada siklus pertama (skala 1–100):

Tabel Hasil Nilai Siklus Pertama

No	Kode Mahasiswa	Keberanian Tampil	Frekuensi Berbicara	Kelancaran	Skor Akhir	Keterangan
1	M1	45	40	42	42,3	Belum Tuntas
2	M2	50	45	48	47,7	Belum Tuntas
3	M3	40	38	40	39,3	Belum Tuntas
...
21	M21	55	50	52	52,3	Belum Tuntas
Rata-rata					46,8	—
Persentase Tuntas					0%	Belum Tuntas

Catatan: Skor total merupakan rerata sederhana dari tiga indikator utama.

Data di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor keberanian berbicara pada siklus pertama mencapai 46,8, yang masih berada di bawah expectasi indikator keberhasilan (>75).

Hasil siklus pertama menunjukkan bahwa Storytelling Learning mulai memberikan dampak positif berupa peningkatan interaksi verbal mahasiswa dibandingkan kondisi awal (pra-siklus dengan skor keberanian rata-rata lebih rendah). Hal ini konsisten dengan temuan penelitian lain bahwa teknik storytelling dapat mengaktifkan keterlibatan peserta didik dalam praktik berbicara (Storytelling to Improve Students' Speaking Skill).¹⁵ Meski demikian, skor rata-rata masih kurang signifikan, karena mahasiswa masih menunjukkan language anxiety dan kecenderungan bergantung pada catatan saat tampil. Fenomena ini juga terlihat dalam penelitian yang mengeksplorasi teknik serupa dalam konteks bahasa lain dan menyimpulkan bahwa motivasi awal peserta didik meningkat, namun masih memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk mencapai keterampilan berbicara yang komprehensif.¹⁶

Kesulitan seperti jeda panjang saat berucap dan kecenderungan menunggu giliran ditunjuk menunjukkan bahwa mahasiswa masih berada pada tahap adaptasi terhadap teknik baru. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis cerita perlu intensifikasi berulang agar keterampilan afektif (confidence) semakin kuat.

B. Siklus Kedua

Untuk siklus kedua, perbaikan dilakukan berdasarkan refleksi siklus pertama. Cerita yang digunakan disederhanakan dan dilengkapi media visual (gambar urutan cerita) sehingga membantu pemahaman konteks. Mahasiswa dibagi dalam kelompok kecil untuk menyusun versi cerita mereka sendiri sebelum tampil secara lisan di depan kelas, guna memupuk rasa percaya diri secara bertahap. Observasi pada siklus kedua memfokuskan aspek peningkatan keberanian berbicara, dinamika kelompok, serta kelancaran tuturan independen tanpa catatan.

¹⁵ Utami Ratna Swari, "Using Storytelling to Improve Students' Ability in Speaking," *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)* 9, no. 1 (2022): 45–57.

¹⁶ Salsabilla Dziky Azkiyyah, Akhmad Sutiyono, and Imam Subari, "Enhancing Students' Speaking Ability Using Storytelling Technique: An Action Research," *International Journal of Language, Humanities, and Education* 3, no. 1 (2025): 45–58.

Rangkuman nilai keberanian berbicara mahasiswa pada siklus kedua:

Tabel Hasil Nilai Siklus Kedua

No	Kode Mahasiswa	Keberanian Tampil	Frekuensi Berbicara	Kelancaran	Skor Akhir	Keterangan
1	M1	78	75	76	76,3	Tuntas
2	M2	80	78	77	78,3	Tuntas
3	M3	72	70	73	71,7	Belum Tuntas
...
21	M21	85	82	80	82,3	Tuntas
Rata-rata					78,6	—
Jumlah Tuntas					16 mahasiswa	—
Persentase Tuntas					76,2%	Tuntas

Perbandingan dengan siklus pertama menunjukkan kenaikan rata-rata skor dari 46,8 menjadi 64,9, mendekati target indikator keberhasilan (>75). Peningkatan ini mencerminkan dampak positif dari perbaikan teknik pembelajaran.

Peningkatan signifikan pada siklus kedua ini konsisten dengan penelitian lain yang menggunakan storytelling sebagai strategi pembelajaran berbicara dan melibatkan dua fase tindakan. Misalnya, studi *Improving Students' Speaking Skills* menemukan bahwa partisipasi dan skor berbicara peserta didik meningkat dari sesi pertama ke sesi kedua secara berurutan ketika storytelling diterapkan secara berulang. Dalam siklus kedua, kerja kelompok dan media visual berkontribusi pada pengurangan kecemasan berbicara serta memberi mahasiswa kesempatan untuk berlatih dalam lingkungan yang lebih aman sebelum tampil di depan kelas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang melaporkan bahwa kelas berstruktur kolaboratif dengan storytelling memperkuat kepercayaan diri dan keterlibatan.

Meski demikian, sebagian mahasiswa masih mengalami ketidakseimbangan skor antara keberanian tampil dan kelancaran tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian untuk berbicara meningkat lebih cepat daripada aspek keterampilan linguistik teknis seperti kosakata atau struktur kalimat, yang memerlukan latihan lanjutan.

Hasil ini menegaskan bahwa storytelling Learning lebih efektif dalam membentuk afeksi positif terhadap berbicara daripada sekadar meningkatkan kemampuan teknis bahasa secara instan. Pendekatan ini konsisten dengan pandangan pedagogis bahwa keterampilan berbicara merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh aspek afektif dan kognitif secara simultan.

Pelaksanaan siklus kedua dilakukan dengan memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus pertama. Pada siklus ini, dosen menggunakan cerita yang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman mahasiswa, disertai dengan media visual berupa gambar seri untuk membantu alur cerita. Mahasiswa tidak hanya diminta menceritakan kembali cerita, tetapi juga mengembangkan cerita versi mereka sendiri secara berkelompok sebelum menyampaikannya secara lisan di depan kelas. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi tekanan individu.

Hasil observasi pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keberanian berbicara mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa tampak lebih aktif, berani berbicara dengan suara lebih jelas, serta menunjukkan inisiatif untuk tampil tanpa harus ditunjuk. Interaksi antarmahasiswa juga meningkat, terlihat dari diskusi kelompok yang lebih hidup dan keberanian saling memberi umpan balik dalam bahasa Arab sederhana. Suasana kelas menjadi lebih komunikatif dan partisipatif dibandingkan siklus pertama.

Hasil penilaian unjuk kerja berbicara menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami peningkatan skor keberanian berbicara dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Mahasiswa tidak lagi terlalu bergantung pada teks tertulis dan mulai mampu menyampaikan cerita secara lebih lancar meskipun masih terdapat kesalahan kebahasaan. Namun, kesalahan tersebut tidak menghambat komunikasi secara keseluruhan, dan mahasiswa tampak lebih fokus pada penyampaian makna dibandingkan ketepatan gramatikal semata.

Dari sisi pembahasan, hasil siklus kedua menegaskan bahwa Storytelling Learning efektif dalam meningkatkan keberanian berbicara bahasa Arab mahasiswa ketika diterapkan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Penggunaan kerja kelompok dan media visual terbukti membantu menurunkan kecemasan berbicara dan menciptakan rasa aman psikologis bagi mahasiswa. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keberanian berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan linguistik, tetapi juga oleh desain pembelajaran yang mendukung aspek afektif mahasiswa.

Secara keseluruhan, perbandingan antara siklus pertama dan siklus kedua menunjukkan bahwa penerapan Storytelling Learning secara bertahap mampu meningkatkan keberanian berbicara mahasiswa PBA semester I UNKAFA Gresik. Peningkatan tersebut terlihat baik dari aspek proses pembelajaran maupun hasil unjuk kerja berbicara. Dengan demikian, Storytelling Learning dapat direkomendasikan sebagai teknik pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan maharah kalām, khususnya dalam aspek keberanian dan kepercayaan diri berbicara bahasa Arab di kelas perguruan tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Storytelling Learning terbukti efektif dalam meningkatkan keberanian berbicara bahasa Arab mahasiswa PBA semester I Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan signifikan skor keberanian berbicara mahasiswa dari siklus pertama ke siklus kedua. Pada siklus pertama, mahasiswa masih menunjukkan tingkat keberanian yang rendah akibat faktor kecemasan berbicara dan keterbatasan pengalaman bertutur lisan. Namun, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus kedua, mayoritas mahasiswa mampu berbicara dengan lebih percaya diri, aktif, dan lancar. Dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian, maka tindakan dihentikan pada siklus kedua.

Penelitian ini memiliki implikasi pedagogis bahwa pembelajaran maharah kalām tidak cukup hanya menekankan aspek kebahasaan, tetapi juga perlu memperhatikan dimensi afektif mahasiswa, khususnya keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara. Storytelling Learning memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan ide secara lisan dalam suasana yang lebih komunikatif dan bermakna. Selain itu, penelitian ini memperkuat praktik PTK sebagai upaya reflektif dosen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi dosen PBA dalam merancang pembelajaran berbicara yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pendidik bahasa Arab dapat menjadikan Storytelling Learning sebagai alternatif strategi pembelajaran maharah kalām, khususnya untuk mahasiswa semester awal. Pembelajaran storytelling perlu dirancang secara kontekstual dan bertahap agar mampu menumbuhkan keberanian berbicara secara optimal. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan Storytelling Learning dengan media

digital atau dikombinasikan dengan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan aspek linguistik secara lebih mendalam.

Referensi

- Anandi, Rizki Parahita. "Tingkat Kecemasan Berbicara Bahasa Arab Di Kalangan Pelajar Sebuah Universitas Di Jawa Tengah." *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature* 1, no. 2 (2017): 1–19.
- Asyiah, Siti, Achmad Muhlis, and Aynul Mardhiyah. "Efektivitas Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Siswa Nonpenutur Asli." *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 2 (2025): 112–25.
- Azkiyyah, Salsabilla Dziky, Akhmad Sutiyono, and Imam Subari. "Enhancing Students' Speaking Ability Using Storytelling Technique: An Action Research." *International Journal of Language, Humanities, and Education* 3, no. 1 (2025): 45–58.
- Ervina, Ervina, Nurhasanah Putri Nilasari, and Muhammad Syafiq. "Penerapan Metode Story Telling Islami Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Materi Sejarah Nabi Dalam Pendidikan Agama Islam." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 1–10.
- Hamama, Syifa, and Rose Kusumaning Ratri. "Upaya Mengurangi Kecemasan Berbicara Di Depan Publik Dalam Public Speaking Dari Sisi Psikologis Dan Praktis." *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 3, no. 1 (2023): 76–83.
- Kalsum, Umami, and Muhammad Taufiq. "Upaya Guru Meningkatkan Maharah Istima' melalui Metode Storytelling Pada Siswa Kelas X." *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1251–58.
- Maulina, Siti. "Efektivitas Metode Ceramah Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Mahasiswa." *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 2 (2021): 123–34.
- Mulyasa, H. E. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Munir, Dede Rizal, Jamil Malia, Siti Aqila Septiyani, Yulianawati Yulianawati, and Lala Undari. "Peningkatan Hasil Belajar Melalui Kepercayaan Diri Siswa Menggunakan Metode Think Pair Share."

PTK: Jurnal Tindakan Kelas 4, no. 1 (2023): 169–77.

Qomaruddin, Farid. “Meningkatkan Maharah Kalam Siswa MTs Kelas VII Mambaus Sholihin Melalui Penggunaan Media Gambar.” *LUGHATI: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 02 (2024): 179–93.

Qomaruddin, Farid, Muh Sabilar Rosyad, and Muhammad A'inul Haq. “تطبيق أسلوب التدريبات لتحسين مهارة كلام الطلاب الجدد بجامعة كياهي عبد الله فقيه، “الإسلامية غرسيك.” *ANCOLT: International Proceeding on Language Teaching* 1, no. 1 (2024): 29–48.

Rosyad, Muh Sabilar, Farid Qomaruddin, Muhammad Ainul Haq, Muslimin Muslimin, and Muhammad Afthon Ulin Nuha. “BAHASA ARAB DALAM TINJAUAN FILSAFAT PENGETAHUAN (Studi Korelasi Filsafat Sebagai Sentrum Kajian Bahasa Arab),” n.d.

Swari, Utami Ratna. “Using Storytelling to Improve Students’ Ability in Speaking.” *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)* 9, no. 1 (2022): 45–57.

Zuliana, Shella, Sylvia Lara Syaflin, and Kabib Sholeh. “Efektivitas Metode Pembelajaran Story Telling Terhadap Hasil Belajar Siswa SDN 19 Rambang Niru, Muara Enim.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 339–49.